

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Media massa di zaman globalisasi ini berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi massa. Kebutuhan masyarakat terhadap Informasi serba bentuk tidak hindar dari suatu media massa. Informasi memiliki peran yang penting dalam masyarakat melalui informasi segala macam nilai, kebutuhan dan harapan dipertukarkan dalam masyarakat, sehingga terdapat kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Dewasa ini, seiringi dengan meningkatnya edukasi dan pengetahuan masyarakat. Informasi semakin dibutuhkan seperti halnya kebutuhan sehari-hari lainnya. Aktualisasi informasi selalu dibutuhkan untuk mengorganisasikan kebutuhan kepentingan masyarakat saat ini.

Salah satu penopang lalu lintas informasi adalah media massa seperti radio, radio juga merupakan media yang mempunyai banyak kemudahan dan inovasi sehingga praktis dalam penggunaanya, keunggulan radio adalah bearada dimana saja; di tempat tidur, di mobil, di kamar, di rumah dan berbagai tempat lainnya. Radio juga memilliki kelebihan yang luar biasa yakni pesan yang dibawakan oleh komunikator dapat ditata menjadi suatu kisah yang dihiasi dengan sebagai ilustrasi (*Backsound*) dan efek suara (*sound effect*) sebagai dramatisasi.(Ivinaro

A., Lukiati Komala, 2005: 40)

Sebagai unsur dari proses komunikasi, dalam hal ini sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Jelas berbeda dengan surat kabar atau koran yang merupakan media cetak, juga dengan film yang bersifat *mekanik optic*. Dengan televisi, meskipun memiliki persamaannya dalam sifatnya yang elektronik, namun radio lebih secara sifat *audial*, sedangkan televisi bersifat *audiovisual*.(Onong Uchjana Effendy,1991:18)

Radio berkembang sebagai alat sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Pada awalnya, pesan informasi melalui radio hanya diterapkan untuk kepentingan penerbitan media cetak. Di samping itu, untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam rangka kebutuhan suatu kalangan masyarakat atau kejadian yang berlangsung dalam jarak yang jauh. Kendati demikian, radio hanyalah sebagai prasarana kepentingan media cetak untuk dengan cepat memperoleh informasi jarak jauh atau pelayang informasi penting pada masyarakat.(Zulkifli Yusoh, 2015: 2)

Melalui berbagai jenis media yang ada sekarang ini, manusia dapat memperoleh informasi. Informasi itu diharapkan dapat membantu masyarakat menyesuaikan diri di tengah perkembangan kehidupannya, yaitu memperkaya batin dan memperluas perspektif berfikir masyarakat, Informasi ditempatkan

sebagai masukan bagi khalayak agar mampu mengantisipasi perubahan, menghindari hal yang merugikan serta mampu membangunkan masyarakat yang aman dan damai.(Lukas Ispandriarno, 2013: 2)

Masyarakat dan konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Di negara manapun terjadinya konflik bisa karena berbagai sebab. Mulai dari masalah agama, etnis, suku ekonomi, politik, hingga pertandingan olahraga yang mengedepankan sportifitas pun memunculkan konflik yang berimbas pada jatuhnya korban. Imbasnya yang selalu tidak diinginkan dari sebuah konflik, kesedihan dan keprihatian selalu lebih menjadi hasil konflik daripada resolusi.

Informasi atau berita konflik diminati untuk diketahui masyarakat umum melalui media massa, berita-berita *headline* surat kabar nasional, maupun di televisi dan siaran radio menjadi sorotan masyarakat. Baik itu konflik horizontal dan vertical. Dalam dunia jurnalistik, konflik adalah *new value*, yang cenderung tertarik mengikuti berita konflik karena adanya pro dan kontra. Bahkan para wartawan mereka terlibat secara emosi dengan pihak yang berkonflik.(Farid Rusdi, 2012:388)

Era mutaakhir ini, peristiwa konflik yang terjadi di masyarakat sering terjadi. Peristiwa konflik yang terjadi akan selalu ada media yang meliput dan melapor, karena isu tersebut dianggap memang “*sexy*” bagi insan media massa. peristiwa yang mengandung konflik adalah salah satu peristiwa yang dianggap layak untuk dijadikan sebuah berita. Konflik dianggap memiliki nilai informasi yang

termasuk tinggi karena biasanya menimbulkan kerugian atau korban. (Santosa, 2017:200)

Kendati demikian, saat ini di seluruh dunia media memandatkan persoalan isu konflik menjadi begitu kompleks dalam beberapa terakhir. Demikian salah satu konflik yang terbesar di sebelah timur tengah adalah antara negara Israel dan Palestina, dan perang sipil di Syria. Adapun di sebelah Asia Tenggara marak dengan krisis kemanusiaan seperti kaum Rohingya di Myanmar, dan juga perang sipil seperti Bangsa Moro di Mindanau, Filipina Selatan. Sementara itu, beberapa tempat lainnya terlupakan atau hanya yang sedikit diekspos ke layar hadapan publik Salah satunya adalah konflik di Patani, Thailand Selatan.

Nama Patani dengan satu ‘t’, merupakan nama kerajaan Islam etnis Melayu yang sekarang sebagai beberapa provinsi sebagian dari Thailand bagian selatan, yaitu di provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Songkhla dan Satul. minoritas muslim sebagai jumlah keseluruhan pendudukan negara Thailand, Namun Populasi mayoritas pemeluk agama Islam terdapat di provinsi tersebut. Menurut A. Malek M. Zamberi bahwa pada abad 16 sebuah negara Melayu Islam terkenal di semanjung Melayu Utara, yakni Kerajaan Patani Darussalam, diperintah oleh kesultanan Melayu muslim dan sebagai pusat peradaban Islam Melayu di waktu itu.

Kejatuhan kerajaan Patani pada 1785 M, negara ini hilang status sebagai negara berdaulat karena ditakluk oleh Kerajaan Siam (Thailand sekarang), dan

diresmikan sebagai bagian wilayah di bawah kerjaan Siam pada perjanjian British Raya-Siam (*Anglo-Siamse*) tahun 1909. (A.Malek Zamberi, 1993:92)

Konflik berawal dari aksi protes masyarakat Muslim etnis Melayu terhadap pemerintah Thailand sejak 1909. Mereka menganggap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Thailand tidak memihak, muncul ketidak-adilan dan diskriminatif. mereka juga merasa berbeda agama, etnis, dan klaim historis atas hak tanah air. (Yuniarto Rudolf, 2004:165)

Menurut Faisal Mamang bahwa warga Patani menganggap pemerintah sebagai “neo-kolonialis” yang menawarkan perubahan atau modernisasi dengan identitas tunggal, yaitu identitas Thailand (*Thai-ization* atau Siamisasi) yang berbeda dan menggerus identitas kultural yang mereka miliki. Perbedaan kepentingan politik antara nasional, etnis, dan identitas. Persoalan bukan pada perbedaan itu sendiri, namun terjadi saat hak masyarakat Patani untuk mengekspresikan identitasnya dibatasi, kasus pelanggaran HAM dialami oleh warga Patani ini mendorong masyarakat minoritas muslim Patani melakukan pemberontak melalui konflik, bahkan muncul beberapa gerakan bersenjata untuk pembebasan.(Faisal Mamang, 2017:8)

Kelompok gerakan pembebasan yang akhirnya memunculkan perlawanan bersenjata, seperti kelompok yang paling dominan yaitu Barisan Revolusi Nasional Patani (BRN), dan Organisasi Pembebasan Patani Bersatu (PULO).

Adapun terdapat juga kelompok selain keduanya ialah Barisan Nasional Pembebasan Nasional Patani (BIPP), Gerakan Mujahidin Islam Patani (GMIP). Demikian merupakan kelompok etnonasionalis yang menuntut kemerdekaan. Organisasi tersebut melakukan dengan aksi perang gerilya. (Gede Richard Pramudita, 2015: 2)

Pada tahun 2004 merupakan peristiwa yang tidak dilupakan masyarakat Patani ketika terjadi pembantaian di Thailand selatan ini, seperti tragedi Takbai, provinsi Narathiwat, kasus pembantaian para demonstrasi masyarakat Patani yang korban mati 78 orang dan tragedi Masjid Sultan Muzaffar Syah (Kressek) di provinsi Pattani ketika terjadi tindakan kekerasan yang telah menewaskan 107 orang dan insiden penembakan saat warga sedang sholat di Masjid. (Waehama Seetee Kholeeyoh, 2016:4) Sejak itu konflik mulai semakin membara, insiden kekerasan semakin tinggi sampai sekarang, menurut statistik dalam laporan media Thailand *Isranews* mengatakan bahwa sejak tahun 2004-2017 jumlah korban mati tercapai 7,666 orang dan 13.155 orang luka-luka. (Isranews, 2017)

Thailand sendiri memiliki stasiun pemancar radio terbagi tiga kelompok besar yaitu pertama adalah radio pemerintah (*State Radio*), radio komunitas (*Community Radio*) dan radio komersial (*Private or Comercial Radio*). (NBTC Thailand, 2018) Khususnya di Patani sendiri, banyak lembaga berdiri stasiun pemancar radio, baik milik pemerintah maupun komunitas. Keduanya mempunyai misi hampir sama yakni sebagai media hiburan, pendidikan,

penerangan bahkan dakwah. Selama ini kondisi Thailand selatan telah dikonstruksi sebagai persoalan melawan teroris, separatis sehingga tidak terbangun empati dari masyarakat dunia.

Disinilah peran media alternatif menjadi peran yang sangat penting untuk memberikan informasi yang detil dan akurat mengenai apa yang terjadi di Patani (Thailand Selatan), selama ini telah banyak kehilangan terhadap masyarakat setempat, kendati itu memunculkan “ Station Radio Media Selatan” atau yang lebih terkenal dengan “Media Selatan.” Sebuah lembaga radio komunitas local di Thailand selatan yang terkenal dengan “Media Rakyat,” (Faisol Mamang, 2017:249)

Dampak Kudeta pada 2014 kebebasan media pers tertutup oleh pemerintah militer Thailand. Pemerintah sendiri telah menutupi ruang komunikasi bersama dengan media lokal yang lain dan banyak siaran radio komunitas di daerah setempat ditutupnya termasuk juga Media Selatan. Demikian kembali mengudara pada 2016 selama dua tahun media lokal dan isu Patani dimatikan. Menurut Waehama Waekuejik, perintis siaran Media Selatan tersebut mengatakan bahwa mematikan medika local sama saja dengan saluran penutupan bagi warga negara untuk mengekspresi pendapat mereka tentang proses perdamaian yang sedang berlangsung. (Faisol Mamang, 2017:250)

Waehama Waekuejik, perintis dan mantan Media Selatan, saluran radio lokal

dengan banyak pengikut di antara penduduk desa setempat. Media Selatan telah mengikuti isu-isu politik dan kekerasan sejak didirikan pada tahun 2008. Bahkan mereka memiliki peran penting selama proses dialog perundingan perdamaian antara pemerintah Thailand dan kelompok-kelompok gerakan gerilyawan pada tahun 2013 yang lalu.

Media Selatan memiliki peran penting sebagai menyiar dan menyampaikan isu tersebut serta membuka ruang pendapat buat masyarakat umum dalam mengetahui informasi tentang proses perdamaian Patani. Sekian banyak radio di Thailand selatan yang kurang menyajikan dan menjadi peran penting dalam membangun perdamaian, kebanyakan lebih cenderung dalam konten hiburan dan lain-lainnya. (Prachatai, 2013)

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam situasi konflik dan kekerasan yang muncul dari sebab perbedaan identitas, agama, antara minoritas dan mayoritas yang akhirnya menjadi konflik yang tidak bisa ketemu titik usai berhenti, dalam kaitan ini media sangat penting terhadap isu konflik, khususnya Konflik Patani Thailand Selatan ini yang bertujuan untuk membangun perdamaian. Maka dari itu, peneliti dapat mengambil rumusan masalah yang akan diteliti pada **Peran Radio Komunitas “Media Selatan” dalam proses perdamaian-konflik di Patani Thailand Selatan.**

B. Pokok dan Rumusan Masalah

a. Pokok Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah berkaitan dengan peran radio Media Selatan dalam proses perdamaian konflik di Patani Thailand Selatan.

b. Rumusan Masalah

- i. Bagaimana peran radio Media Selatan dalam proses perdamaian konflik di Patani (Thailand Selatan)?
- ii. Apa saja faktor pendukung dan penghambatan dalam melaksanakan perannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

- a. Mendeskripsikan peran radio komunitas Media Selatan dalam proses perdamaian konflik di Patani, Thailand Selatan
- b. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatan dalam melaksanakan perannya.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bahwa dapat memberikan sumbangsih khasanah pengetahuan bagi pembaca, dan memberikan kontribusi berupa kajian tentang peran radio di media massa, khususnya peran media massa terhadap perdamaian konflik etnis dan agama berkepanjangan yang dialami oleh masyarakat di Patani Thailand Selatan.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi evaluasi terhadap radio komunitas Media Selatan dalam membangunkan perdamaian konflik Patani Thailand Selatan, selain itu, juga memberikan kontribusi dan upaya pada seluruh media di Thailand sendiri, utamanya dalam perkembangan meningkatkan peran media damai terhadap proses perdamaian konflik tersebut.

E. Sistematika Penelitian

Pembahasan di dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dan masing-masing bab memiliki keterkaitan bahasan. Adapun pembagian bab dalam skripsi ini dapat diurutkan sebagai berikut:

BAB I atau pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bahasan. Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran secara garis besar seluruh penelitian.

BAB II terdiri dari bahasan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka terkait tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan penelitian yang akan dilakukan sedangkan kerangka teori menjelaskan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

BAB III Pembahasan tentang metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari penjelasan tentang pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

BAB IV membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian, yang dijelaskan dalam sub-sub gambaran umum radio komunitas “Media Selatan”, serta jawaban atas rumusan masalah peneliti yakni bagaimana peran radio Media Selatan dalam proses perdamaian konflik di Patani, Thailand Selatan. Dan Apa saja faktor pendukung dan penghambatan dalam melaksanakan perannya.

BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini serta saran-saran yang ditunjukkan kepada radio “Media Selatan” di Patani, Thailand Selatan, serta kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang hal tersebut.